

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Bullying

a. Pengertian Bullying

“*Bull*” dari kata “*bullying*” dalam bahasa Inggris mengarah pada banteng, hewan yang menyerang kepada siapa pun yang disekitarnya. Bullying merupakan tindakan kekerasan yang disengaja, baik secara fisik maupun mental, tindakan merendahkan, mengejek, atau menyakiti individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah, berbeda, atau tidak memiliki kekuasaan.

Bullying adalah tindakan kekerasan yang berkelanjutan, bertujuan menimbulkan penderitaan pada korban melalui berbagai cara, seperti perundungan, ancaman, dan pengucilan atau bentuk kekerasan lainnya. Perilaku *bullying* di kalangan siswa Sekolah Dasar telah menjadi fokus utama penelitian ini.

Sesuai dengan penelitian Atmojo (2019), bullying adalah tindakan agresi yang dengan kemauan sendiri memanfaatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan suatu hal seperti mengejek, mengancam keselamatan orang lain, menghina, memukul, dan menendang. Selanjutnya menurut Komisi Nasional.

Dalam konteks perlindungan anak, Bullying adalah tindakan yang bertujuan untuk melukai secara fisik atau mental individu yang dianggap lebih lemah, dilakukan secara berulang dan disengaja. Tindakan ini bertujuan untuk mengintimidasi, menyakiti, dan mengucilkan korban. (Lestari, 2016). Berdasarkan berbagai definisi, Bullying merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih, dan dengan sadar serta terus menerus melakukan tindak menyakiti atau mengintimidasi seseorang atau kelompok yang dianggap lebih rentan atau lemah dengan tujuan menyakiti sehingga korban merasa tidak nyaman.

b. Jenis-jenis Perilaku Bullying

Menurut Adnan (2020), jenis-jenis *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti :

1. Bullying fisik

Bullying fisik adalah bentuk penindasan yang ditandai dengan serangan fisik langsung terhadap individu. Misalnya memalak, melempar, meludahi, menampar, menjegal, dan sebagainya.

2. Bullying verbal

Bullying verbal merupakan tindakan agresi verbal yang berulang, melibatkan penggunaan bahasa yang menyakitkan dan merendahkan, dengan tujuan untuk mengintimidasi dan merendahkan harga diri dari korban. Contohnya adalah memaki-maki, menghina, menjuluki orang dengan sebutan yang buruk, menuduh tanpa bukti, menyebarkan gosip, mempermalukan di depan orang banyak, dan menyebarkan fitnah.

3. Bullying mental atau psikologis

Merupakan bentuk perundungan dengan identifikasi sangat merusak, hal ini dikarenakan dampaknya seringkali tidak terlihat dan sulit diidentifikasi. Bentuk *bullying* yang paling merusak adalah serangan terhadap psikologis korban, yang ditandai dengan tindakan seperti mempermalukan, mengejek, dan teror yang berkelanjutan.

c. Faktor-faktor yang mengakibatkan perilaku bullying

Analisis Goleman (2015) mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying, yaitu.:

1. Teman sebaya

Peran yang sangat krusial dalam perkembangan individu adalah teman sebaya, terutama karena mereka memiliki kesamaan usia dan tingkat kematangan. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan identitas individu.

Menurut Permata dan Nasution (2022), Proses pencarian identitas diri pada remaja seringkali diwujudkan dengan berinteraksi dan belajar dalam kelompok teman sebaya. Lingkungan teman sebaya berfungsi sebagai wadah bagi remaja untuk merasakan penerimaan, peran sosial yang jelas, serta penghargaan yang pada gilirannya berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas diri yang utuh.

Perilaku bullying bisa muncul sebagai akibat dari pengaruh negatif teman sebaya. Zakiah, Humaedi, dan Santoso (2017), berpendapat bahwa dinamika kelompok sebaya dan tekanan sosial dapat menjadi faktor

pendorong terjadinya perilaku perundungan pada anak. Anak-anak seringkali merasa terdorong untuk melakukan tindakan perundungan sebagai bentuk penyesuaian diri dalam kelompok, meskipun secara pribadi mereka merasa perilaku tersebut tidak memberikan kenyamanan.

2. Status sosial

Perbedaan status sosial yang mencolok dapat memicu perilaku perundungan atau *bullying*, karena individu lebih condong membandingkan dirinya dengan orang yang ada disekitarnya. Sejumlah faktor kompleks, seperti perbedaan ekonomi, sosial, dan psikologis, sebagaimana yang diidentifikasi Setiowati (2020), berperan signifikan dalam memicu tindakan bullying.

3. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah rumah pertama sekaligus sekolah pertama bagi anak, tempat di mana fondasi kepribadian dan pengetahuan pertama kali dibangun. Seperti yang ditegaskan oleh Saputra (2021), lingkungan keluarga berperan krusial dalam membentuk kepribadian anak. Dukungan, motivasi, dan stimulasi yang tepat dari keluarga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Pendidikan awal dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan penelitian Lestari (2016), kondisi keluarga yang tidak harmonis, ditandai dengan pola hidup orangtua yang tidak teratur, ketidakstabilan emosi, komunikasi yang negatif, serta perceraian, dapat menjadi sumber stres dan depresi yang signifikan pada anak, berpotensi

menghambat tumbuh kembang mereka secara optimal. Paparan terus-menerus terhadap perilaku yang tidak pantas dalam keluarga dapat menghambat pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif anak, sehingga berdampak negatif pada kualitas hidupnya di masa depan.

d. Indikator perilaku bullying

Indikator perilaku *bullying* menurut Putri (2016), seperti berikut :

1. Bullying fisik

Bentuk *bullying* yang dimana pelaku menggunakan tindakan fisik untuk menindas korban disebut *bullying* fisik. Indikator bullying fisik seperti ; memukul, melempar, dan menyerang korban.

2. Bullying verbal

Jenis intimidasi yang dilakukan melalui bahasa, dalam bentuk lisan maupun tertulis disebut *bullying* verbal. Indikator *bullying* verbal ; mengejek, mencela, menuduh, dan menyebarkan gosip.

3. Bullying psikologi atau mental

Bullying psikolog atau mental merupakan jenis *bullying* yang bertujuan menyakiti seseorang melalui tindakan yang merugikan secara psikologis. Indikator bullying psikolog ; mengancam, menyorot, dan memanipulasi.

e. Dampak dari perilaku bullying

1. Bagi korban

Menurut Zakiyah (2017) dalam penelitiannya, Menjadi korban bullying meningkatkan risiko seseorang mengalami masalah kesehatan yang beragam. Mulai dari luka-luka fisik seperti memar dan lecet, hingga gangguan mental yang lebih serius. Korban bullying kerap kali kesulitan beradaptasi dengan kehidupan normal akibat gangguan fisik yang dialaminya. Trauma yang diderita juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang berkepanjangan.

Selain cedera fisik, bullying juga menimbulkan trauma mendalam pada kesehatan mental korban. Anak yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan insomnia yang dapat berdampak jangka panjang hingga masa dewasa. Perilaku bullying dapat mengakibatkan trauma psikologis yang signifikan pada korban. Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti kecemasan berlebihan dan rasa takut yang persisten, yang dapat berlangsung lama meskipun tindakan bullying sudah tidak terjadi lagi. Berdasarkan temuan Wirmando (2021), perilaku perundungan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan kesehatan mental para korban. Mereka bisa jadi merasa sangat cemas, takut, stres, atau depresi. Bahkan, pikiran untuk mengakhiri hidup pun bisa muncul.

2. Bagi pelaku bullying

Selain dampak pada korban *bullying* juga memiliki dampak terhadap pelaku seperti meningkatnya perilaku agresif, terbiasa memperoleh sesuatu dengan memaksa, perilaku anti sosial, penurunan empati, dan pandangan negatif tentang masa depan dan masalah kesehatan mental.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional ialah sesuatu yang menjadi kepunyaan setiap orang dengan memuat kemampuan mengenal, mengatur, serta mengendalikan perasaan pada diri maupun di lingkungan sekitar pada diri orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional adalah kapasitas seseorang dalam mendorong semangat diri dan mengatur perasaan, serta menjaga keseimbangan dalam menikmati hidup. Anak dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mengelola emosi yang kompleks, serta memiliki keterampilan pemecahan masalah yang efektif.

Goleman (2016) menyebutkan bahwa orang yang cerdas secara emosional biasanya lebih peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung bertindak baik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan berpikir yang membantu seseorang berkembang menjadi individu yang lebih kuat atau dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan mengelola emosi secara baik, potensi diri dapat termaksimalkan (Windayanti & Anwar, 2017).

b. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kecerdasan emosional

Goleman (2015, hlm. 265-280), mengatakan ada tingkat kecerdasan emosional seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal yang paling efektif dalam membangun kecerdasan emosional anak. Proses pembelajaran emosi ini dapat dimulai sejak bayi melalui pencontohkan ekspresi. Pengalaman emosional awal kehidupan akan membentuk pola pikir dan perilaku kita di masa dewasa. Oleh sebab itu, penting orang tua ketahui bahwa dalam membangun rumah tangga yang tenteram dan penuh cinta agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional.

2. Lingkungan non keluarga

Perkembangan kecerdasan emosi pada anak berjalan beriringan dengan perkembangan fisik dan kognitif, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pendidikan. Aktivitas bermain peran umumnya digunakan untuk mengembangkan empati pada anak. Dengan memerankan karakter yang berbeda, perasaan anak terhadap orang lain dapat dilatih agar mereka merasakan hal yang sama.

Goleman (2015) menjelaskan bahwa cara kita berpikir dan merasa dipengaruhi oleh kondisi otak kita yang berkaitan dengan emosi. Kecerdasan emosional seseorang ada yang terpengaruh dari luar ada juga yang dari luar. Faktor eksternal atau dari luar, mencakup lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosi. Melalui faktor ini, seseorang

dapat mempelajari beberapa jenis emosi yang orang lain miliki dengan mengamati emosi orang tersebut. Faktor internal atau dari luar adalah dorongan intrinsik yang asalnya dari dalam diri individu, berperan sebagai mekanisme pengaturan diri dalam mengelola dan mengendalikan emosi secara efektif.

c. Indikator kecerdasan emosional

Berdasarkan pendapat Goleman (2015), beberapa indikator yang menandakan seseorang mempunyai kecerdasan emosional, yaitu :

1. Kesadaran diri

Mampu mengenali emosi yang muncul pada saat itu juga adalah kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi. Ini menunjukkan tingkat kesadaran seseorang terhadap perasaan-perasaan yang sedang dialaminya. Tanpa kesadaran diri yang memadai, menguasai emosi akan menjadi tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu, kesadaran diri adalah prasyarat utama dalam mengendalikan emosi.

2. Mengelola emosi

Kemampuan seseorang dalam menjaga keseimbangan emosi adalah kunci untuk memahami dan merespons perasaan dengan baik. Intensitas emosi yang tinggi dan berkepanjangan dapat mengganggu keseimbangan psikologis kita. Seseorang dapat dikatakan berhasil mengelola emosinya jika mampu menemukan cara untuk merasa lebih

baik ketika sedih, mengatasi perasaan cemas, serta memiliki kendali atas diri sendiri sehingga tidak terjebak dalam emosi negatif.

3. Memotivasi diri sendiri

Keterampilan memotivasi diri ialah suatu proses pengaturan perasaan atau emosi yang bertujuan dalam mengarahkan individu mencapai sasaran yang signifikan. Proses ini mencakup aspek perhatian, motivasi intrinsik, dan kreativitas.

4. Mengenali emosi oranglain

Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi perasaan atau emosi orang lain dan menunjukkan kepedulian adalah manifestasi dari empati. Individu empatik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, ditandai dengan keterbukaan terhadap perspektif berbeda, peka pada perasaan orang lain, dan kemampuan menjadi pendengar yang aktif.

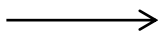
5. Membina hubungan

Keterampilan membangun relasi interpersonal yang baik adalah kunci kesuksesan dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang efektif merupakan pondasi utama dalam membangun relasi tersebut. Individu yang kesulitan berkomunikasi secara efektif dan memahami kebutuhan orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Kecerdasan Emosional

Perilaku Bullying



Keterangan :

Variabel X adalah Kecerdasan Emosional

Variabel Y adalah Perilaku Bullying

Studi ini meneliti dua aspek yakni kecerdasan emosional (diwakili oleh variabel X) dan perilaku bullying (diwakili oleh variabel Y). Berdasarkan landasan teori yang telah dikaji, peneliti merumuskan kerangka berpikir yang menggambarkan relasi variabel bebas (X) dan juga variabel yang dikenal dengan istilah terikat yang dinotasikan dengan (Y):

1. Relasi antara kecerdasan emosional dan tindak perilaku bullying

Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi adalah hal yang penting bagi siswa sekolah dasar. Keterampilan ini akan membentuk karakter dan perilaku mereka.

2. Perilaku bullying

Bullying adalah tindakan agresif yang bersifat kekerasan dan dapat menimbulkan dampak buruk yang signifikan. Anak-anak di sekolah dasar juga rentan mengalami perundungan, baik secara lisan, fisik, maupun psikis. Perilaku bullying di lingkungan sekolah memberikan dampak negatif yang signifikan baik bagi pelaku maupun korban. Lebih jauh lagi, kesehatan mental siswa yang terlibat dalam tindakan tersebut juga turut terpengaruh.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Permadani (2016), dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku bullying peserta didik kelas XI IPS SMAN 4 Kediri”, memaparkan bukti empiris yang menunjukkan analisis statistik dengan adanya hubungan timbal baik yang kuat antara tahapan atau posisi kecerdasan emosional dengan kecenderungan tindakan yang tidak diinginkan pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Kediri tahun 2015/2016. Nilai korelasi sebesar -0,437 mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya kecerdasan emosional siswa, akan terjadi pula penurunan atau kurangnya kemungkinan mereka menunjukkan perilaku tersebut. Terdapat taraf yang signifikan antara nilai tersebut dengan r tabel yakni 5% artinya, semakin mampu seseorang mengelola emosi dan memahami perasaan orang lain, semakin rendah kemungkinan ia terlibat dalam tindakan merundung. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai suatu kecerdasan emosi menurun cenderung menunjukkan kecenderungan yang akan jauh lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan perundungan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sistrany, F (2016), pada topik penelitian “ Pengaruh bullying terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMPN 2 Samarinda”. Jenis kualitatif menjadi teknik yang dipakai pada penelitian yang dilakukan ini. Untuk menganalisis data, penerapan teknik regresi linier sederhana yang dipakai adalah memperoleh bantuan program statistik SPSS 13, sebuah aplikasi yang berjalan di sistem operasi Windows. Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku bullying sangat berpengaruh buruk pada kemampuan siswa SMPN 2 Samarinda dalam mengelola emosi.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cikal Agustanadea (2019), “hubungan antara tingkat stress dan kecerdasan emosi dengan perilaku bullying pada remaja kota Pontianak, menunjukkan hasil sebaliknya. Analisis data menunjukkan bahwa antara kedua variabel yang diteliti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Perolehan nilai yang begitu signifikan lebih besar yakni 0,0627 dari pada tingkat signifikansi umum (0,05), dan dengan jumlah - 0,026 yakni nilai korelasi Spearman Rank mengindikasikan korelasi negatif yang begitu lemah. Penelitian yang menghasilkan tidak adanya relasi yang begitu signifikan pada tingkat kecerdasan emosi dengan kecenderungan melakukan bullying oleh remaja di Kota Pontianak.
4. “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying” tulisan Prakoso (2020), dalam tulisannya menjelaskan nilai korelasi sebesar -0,461 menghasilkan taraf signifikansi dengan nilai 0,000 memperlihatkan secara statistik ada relasi yang signifikan antara keendungan perilaku bullying dengan kecerdasan yang dimiliki dalam hal ini emosi. Ada hubungan antara keduanya dan memperlihatkan bahwa peningkatan kecerdasan dapat mempengaruhi tindak seseorang pada orang lain dalam hal ini bullying.

Fokus utama penelitian yang dilakukan oleh Permadani, Sistrany F, dan Prakoso adalah menganalisis kaitan antara perilaku bullying dan kecerdasan emosional. Adapun perbedaannya yakni ada pada subjek serta tempat penelitian. Merujuk pada hasil kajian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji secara empiris relasi kecenderungan tindakan bullying dan kecerdasan emosional melalui pendekatan kuantitatif pada anak di UPT SDN 8 Makale.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara; bersifat dugaan; yang diajukan oleh peneliti sebagai titik awal untuk menguji suatu permasalahan. Jawaban ini menghubungkan dua atau lebih variabel yang diduga saling berkaitan. Merujuk pada hal itu, hipotesis yang diajukan peneliti seperti berikut :

1. Hipotesis nihil (H_0) : Antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV-VI di UPT SDN 8 Makale tidak terdapat hubungan.
2. Hipotesis alternatif (H_1) : Antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV-VI di UPT SDN 8 Makale saling berhubungan.

Rumus Hipotesis Statistik :

H_0 : $p=0$

H_1 : $p \neq$

Keterangan :

H_0 : Hipotesis nihil

H_1 : Hipotesis alternatif

P : Pengaruh